BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan sebuah aktifitas yang menggiatkan metabolisme tubuh seseorang untuk mempertahankan kebugaran di dalam tubuh. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan olahraga harus dilakukan secara rutin. Olahraga juga merupakan kebutuhan setiap manusia, hal ini terlihat dari manfaat dari olahraga bagi kelangsungan hidupnya. Dengan berolahraga manfaat yang dapat diperoleh seperti untuk memperlancar metabolisme tubuh manusia sehingga dalam menjalankan kegiatannya manusia bisa lebih efektif dan efisien serta dapat mempengaruhi tingkat kebugaran dan penampilan tubuh. Banyak lagi manfaat yang dapat diperoleh dalam melakukan olahraga, bahkan banyak orang yang berfikiran bahwa olahraga adalah harta yang paling berharga yang tidak bisa ditukar oleh apapun. Dari berbagai macam manfaat olahraga, terbukti kalua olahraga itu bisa membentuk karakter manusia yang baik. Menurut Nurhasan sendiri olahraga di definisikan sebagai berikut: Olahraga adalah suatu kegiatan fisik menurut cara aturan tertentu, dengan tujuan meningkatkan efisiensi fungsi tubuh, yang hasil akhirnya adalah meningkatkan kesegaran jasmani, Olahraga dapat meningkatkan kesegaran jasmani bilamana memenuhi syarat-syarat intensitas latihan, frekuensi latihan dan lama latihan, (Abil Pustaka, 2011)

Nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga terbukti mampu terserap oleh pelaku olahraga dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut diyakini sarat dengan nilai pendidikan yang akan membangun pelaku olahraga menjadi manusia seutuhnya yaitu sehat jasmani dan rohani. Secara garis besar nilai-nilai olahraga tersebut adalah *respect*, *responsibility*, *caring*, *honesty*, *fairness*, dan

citizenship.Nilai-nilai inilah yang akan membawa pecinta olahraga dalam memperlihatkan sikap sportifitas dalam suatu kegiatan olahraga.

Olahraga juga terdiri dari berbagai aspek selain daripada peningkatan kebugaran. Seperti halnya olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi yang akhir-akhir ini mulai banyak diminati oleh setiap pelaku olahraga yang hanya menginginkan kesenangan dalam melakukannya dan dilakukan dalam waktu luang atau senggang. Namun bagi seorang atlet untuk meningkatkan kemampuannya dan bertujuan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, olahraga pestasi adalah pilihan yang tepat untuk menekuninya. Olahraga prestasi menurut undang-undang no. 3 tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan nasional adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui latihan dan kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, (Menegpora, 2005)

Berdasarkan dari ungkapan undang-undang diatas dapat disimpulkan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan melalui proses latihan dan kompetisi yang di dukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan untuk meraih prestasi terbaik, dengan kata lain prestasi olahraga tidak akan datang secara instan tetapi pencapaian prestasi membutuhkan proses kerja keras dari setiap komponennyasehingga bisa mencapai hasil yang maksimal dari apa yang diharapkan. Keberhasilan dalam proses latihan sangat tergantung dari kualitas latihan yang dilaksanakan, karena proses latihan merupakan perpaduan kegiatan dari berbagai faktor pendukung, (LubukAgung, 2011).

Selain itu, untuk pencapaian olahraga yang berhasil dapat dicapai melalui pola pelatihan olahraga yang bergantung pada proses pelatihan yang terencana, terorganisir,

dan berkelanjutan. Untuk menjaga performa atlet, diperlukan sistem pelatihan olahraga nasional yang mencakup sepuluh pilar kebijakan, termasuk (1) dukungan finansial, (2) lembaga olahraga yang terdiri dari kebijakan olahraga yang terintegrasi dengan struktur dan konten, (3) pengadaan (landasan dan partisipasi), (4) pembinaan prestasi (promosi dan identifikasi bakat), (5) nilai tertinggi atau prestasi (sistem penghargaan dan keamanan), (6) fasilitas pelatihan, (7) pengadaan dan pengembangan pelatih, (8) kompetisi nasional, (9) penelitian, dan (10) media sponsor. (Adzalika, 2019)

Kemampuan seseorang atau atlet dalam suatu pertandingan atau kompetisi pada dasarnya di tentukan oleh empat faktor, yaitu: Fisik, Teknik, Taktik, dan Mental. Upaya untuk mewujudkan proses panjang dengan hasil yang optimal inilah menjadi dasar pemikiran agar pembinaan atlet tidak putus dan dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Pelaksanaan pembinaan olahraga harus dimulai sedini mungkin dari jenjang pendidikan pendidikan sebelumnya yang sudah terbina sejak SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Namun dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan usia atlet itu sendiri.

Sports coaching is a social activity. At its heart lies a complex interaction between coach and athlete played out within the context of sport, itself a socio-culturally defined set of practices (Jones, Potrac, P., Cushion, C., & Ronglan: 2010). Pembinaan yang bagus dalam ruang lingkup olahraga menurut undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional meliputi kegiatan (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi; dan (3) olahraga prestasi. Untuk olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, (Menegpora, 2005). Selain dari pembinaan yang bagus dalam olahraga,

perencanaan program latihan juga harus disesuaikan dengan karekteristik atlet dan target apa yang akan dicapai.

Program latihan jangka panjang harus dibuat agar bisa menentukan target prestasi dan untuk mencapainya harus memperhatikan. Program pelatihan yang terprogram, kompetisi juga pemulihan mengacu pada usia biologis atlet (tingkat kematangan individu) dan bukan berdasarkan pada usia kronologis. Berfokus utama pada atlet, didukung oleh pelatih yang profesional, manajemen, ilmu olahraga dan sponsor maka seorang atlet yang menjalani program latihan dan kompetisi akan mendapatkan suatu perencanaan periodisasi yang sesuai dengan usia biologisnya dan perkembangan kebutuhannya, latihan bagi anak-anak cenderung berbentuk permainan dan multilateral disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Konsep pengembangan dan pembinaan atlet jangka panjang sudah diterapkan di beberapa negara maju untuk mendukung prestasi olahraga. Konsep ini baru diterapkan di Indonesia untuk mengembangkan potensi olahraga tertinggi dengan dimulai dari anak usia dini sampai dewasa. Konsep pengembangan menurut Istav Balyi menyatakan bahwa:

A new approach to athlete-centered-sport- the emerging concept of long-term athlete development (LTAD). This stage-by-stage approach gives everi child, youth, and adult the greatest opportunity to engage in lifelong, health enhancing physical activity, and if they have the talent and the drive, to reach their highest sport performance potential. (United States of America: Human Kinetics, 2013). Yang kira-kira artinya, Pendekatan baru terhadap olahraga berfokus pada atlet, konsep yang baru muncul mengenai pengembangan atlet jangka Panjang.pendekatan tahap demi tahap ini memberikan atlet, anak-anak, remaja, dan orang dewasa kesempatan terbaik untuk melakukan aktifitas fisik untuk meningkatkan kesehatan secara terus menerus, dan jika

mereka memiliki bakat dan dorongan untuk mencapai potensi performa olahraga tertinggi. Pengembangan dan pembinaan juga dijelaskan pada PP. Pemerintah nomor 16 tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan, undang-undang. nomor 3 tahun 2005 pasal 25 ayat 1 tentang pembinaan dan pengembangan olahraga, yaitu: "Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani serta pengembangan minat dan bakat olahraga". (PT Gramedia, 2014).

Keterangan tersebut diatas juga di perkuat dengan undang-undang sistem keolahragaa nomor 3 tahun 2005 Pasal 1, ayat (3) menyatakan bahwa sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Ruang lingkup olahraga meliputi 3 (tiga) bentuk kegiatan olahraga. (Widowati, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa proses program latihan yang dilakukan dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan ketrampilan dan kebugaran jasmani, pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dapat mengembangkan minat dan bakat olahraga siswa.

Konsep pengembangan atlet untuk mencapai prestasi dimulai dari sistem yang benar. Hasil dari prestasi itu diharapkan menghasilkan kesadaran juga budaya agar kaula muda berpartisipasi sepanjang hidupnya dalam olahraga juga keinginan diri sendiri bahwa olahraga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dan membantu mengidentifikasi jalur yang dapat dipakai seorang atlet dalam karirnya, berawal dari pemula hingga menjadi mahir dan dikenal luas. Program latihan jangka panjang membantu mengharmoniskan lingkungan yang memungkinkan peserta untuk mengoptimalkan potensinya, meyakinkan bahwa setiap orang dapat

mempelajari gerakan-gerakan dasar, dalam suatu pembinaan berkelanjutan yang semestinya disesuaikan dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi daerah dan terintegrasi dengan struktur lokal, regional, provinsi dan nasional. Sistem olahraga nasional menyakini perguruan tinggi merupakan salah satu segmen yang strategis dalam mendukung kekuatan olahraga nasional. Hal ini mengingat usia pada mahasiswa merupakan usia emas dalam pencapaian prestasi nasional dan internasional. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang mampu membantu atlet mahasiswa untuk mencapai prestasi yang membanggakan di level nasional dan internasional.

Kemajuan prestasi olahraga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat yang mampu menyaring dan membina atlet dari level bawah. Hal ini harus terjadi mengingat prestasi olahraga tidak akan datang secara instan tetapi pencapaian prestasi olahraga secara optimal dapat diwujudkan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Hal ini telah diamanahkan dalam undang-undang nomor 3 tahun 2005 pada pasal 20 ayat 3 bahwa olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Selain itu pada zaman yang serba canggih dan modern ini, seharusnya fasilitas bukan lagi menjadi penghalang dalam pelaksanaan latihan baik di sekolah-sekolah yang merupakan masih tanggung jawab pemerintah maupun klub-klub profesional. Apalagi klub profesional yang memiliki reputasi cukup baik, karena atlet binaannya sudah mencapai prestasi, bukan saja ditingkat daerah tetapi sudah mencapai tingkat nasional. Segala macam keperluan latihan yang dibutuhkan harus disediakan. Hal ini yang akan memotivasi seorang atlet untuk terus berlatih lebih baik lagi, guna meraih sebuah prestasi.

Pemerintah sebagai lembaga tertinggi yang mengatur kemakmuran bangsa Indonesia mempunyai peran yang penting terhadap pembentukan karakter bangsa melalui olahraga. Kemenpora sebagai bagian dari pemerintah Indonesia yang mengurusi pemuda dan olahraga berusaha membentuk karakter bangsa melalui olahraga menginstruksikan kepada setiap daerah melalui KONI untuk membangun berbagai program pemusatan latihan, Salah satu upaya mengolahragakan masyarakat adalah melalui program pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga yang yang dibangun melalui Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) dalam rangka menciptakan atlet-atlet berprestasi pada tingkat daerah, nasional, hingga internasional.

Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) merupakan upaya untuk menyaring dan membina atlet dari level bawah hingga ke level tinggi atau profesional. PELATDA merupakan bentuk kegiatan pemusatan olahraga di tiap daerah di Indonesia, karena penyaringan dan pembinaan atlet harus dimulai dari daerah-daerah yang terpencil, mengingat luasnya negara Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke.

Keberadaan Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) menjadi sangat penting dan strategis dalam membangun sistem keolahragaan nasional. Selain itu PELATDA diharapkan menjadi titik awal penyaringan dan pembinaan olahraga dari tim olahraga nasional yang mewakili Indonesia di kancah internasional seperti Sea Games, Asian Games, sampai Olimpiade. Keberadaan PELATDA juga menjadi sangat penting dalam pembangunan sistem keolahragaan nasional.

PELATDA merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kualitas atlet nasional. Maka pengelolaan PELATDA harus sistematik yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi. Baiknya pengelolaan PELATDA akan berdampak pada kualitas atlet nasional, karena kualitas

atlet yang dihasilkan melalui pembinaan PELATDA akan mencerminkan kualitas tim nasional.

Pelaksanaan program PELATDA mengutamakan proses pemberdayaan untuk memberikan otonomi yang lebih luas dalam upaya memecahkan masalah yang muncul di masing-masing daerah. Kebijakan ini diperlukan untuk memberikan kewenangan pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing daerah secara lokal. Secara organisasi, proses pembinaan prestasi di PELATDA ada kaitannya antara pendidikan formal akademik perguruan tinggi dengan prestasi olahraga yaitu KONI dan induk organisasi cabang olahraga serta pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pengelolaan PELATDA erat kaitannya dengan sistem yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi.

Pelaksanaan PELATDA diikuti oleh semua atlet di seluruh Daerah dengan membawa nama kota/kabupaten masing-masing. Seperti halnya Provinsi Banten yang sangat antusias melaksanakan kegiatan tersebut. Keseriusan Provinsi Banten dalam PELATDA terbukti dengan mengoptimalkan seluruh aspek yang ada serta melakukan pelatihan terpusat di pusat provinsi.

Setiap daerah baik kabupaten/kota maupun provinsi di Indonesia untuk menghadapi suatu kejuaraan atau turnamen pasti mempersiapkan diri dengan sangat serius untuk menghadapi kejuaraan tersebut, persiapan dalam segala hal itu terangkum dalam dalam satu bentuk yaitu PELATDA. Pelaksanaan PELATDA bisa dilakukan dengan cara diinapkan dan bisa juga sambil jalan yang sering dikenal dengan nama PELATDA sentralisasi dan PELATDA desentralisasi.

PELATDA Provinsi Banten memiliki peranan yang sangat penting dalam kerangka pembinaan prestasi secara menyeluruh di tingkat daerah. Secara garis organisasi, proses pembinaan prestasi PELATDA Provinsi Banten ada keterkaitan

antara ekstrakurikuler olahraga di sekolah, klub olahraga, dengan prestasi olahraga. Ditinjau pelaksanaan PELATDA Provinsi Banten harus berhubungan dengan KONI Provinsi Banten serta pihak-pihak lain seperti Induk organisasi olahraga dan lain sebagainya. Untuk memenuhi hal tersebut, koordinasi yang baik antar instansi sangat diperlukan, agar pelaksanaan program PELATDA Provinsi Banten dapat lebih maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan PELATDA Provinsi Banten tersebut.

Keberadaan pusat pembinaan dan pelatihan olahraga menjadi sangat penting dan strategis, hal ini mengingat selain peningkatan prestasi olahraga yang diharapkan oleh masyarakat, proses pemberdayaan atlet daerah merupakan kebanggaan tersendiri dari setiap daerah. Pemberdayaan atlet yang dimaksudkan diatas merupakan proses pemecahan masalah bagi prestasi olahraga Indonesia. Hal itu sangatlah penting, mengingat naik turunnya prestasi olahraga, maka diperlukan suatu perubahan kebijakan dalam bidang manajemen pengelolaan dengan disesuaikan pada kebutuhan masing-masing cabang olahraga pada Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten. Selain itu Provinsi Banten juga mengoptimalkan *sport intelligence* guna mengetahui perkembangan olahraga provinsi lain.

Sport intelligence memberi dampak yang besar terhadap persiapan PELATDA Provinsi Banten. Dampak yang nyata yaitu terlihatnya kekuatan lawan sehingga bisa menentukan cabang olahraga unggulan dari Provinsi Banten. Cabor unggulan Provinsi Banten adalah Aerosport, Drumband, Gulat, Panahan, dan Berkuda. Dari ke lima cabang olahraga tersebut masih ada cabor lain yg juga memiliki potensi untuk unggul atau mendapat juara, mengingat hasil dari *sport intelligence* sangat akurat, seperti Dayung, Ski air, dan Binaraga.

Upaya-upaya Provinsi Banten tersebut memberikan bukti bahwa Provinsi Banten serius peduli dalam membentuk karakter masyarakat yang baik melalui

olahraga. Agar prestasi dapat berhasil berarti kita harus berbagi peran dengan komunitas olahraga, agar pembinaan atlet jangka panjang menjadi pusat dari pemikiran kita. Dengan demikian harus dijamin bahwa setiap orang yang ingin mendalami olahraga bisa mendapatkan kesempatan tersebut. Dalam sebuah sistem olahraga yang berkeyakinan bahwa setiap orang adalah individu yang harus aktif secara fisik selama hidupnya, maka setiap organisasi olahraga menganggap setiap anggotanya adalah asset masyarakat dan memfokuskan diri kepada pembinaan jangka panjang untuk setiap orang. Hal ini memerlukan perubahan paradigma, apabila ingin mencapai tujuan maka dituntut adanya hubungan yang kuat antara pembinaan prestasi tinggi, masyarakat dan pusat pelatihan olahraga daerah. Program latihan untuk atlet harus memperhitungkan dengan seksama tahap-tahap perkembangan yang pasti harus dilalui seseorang dalam hidupnya.

Tingkat-tingkat perkembangan setiap orang mulai dari kanak-kanak menuju dewasa pada dasarnya adalah sama, waktu dan kecepatannya saja yang membedakan seseorang dari yang lainnya, dan perbedaan inilah yang harus kita perhitungkan dengan seksama. Melalui olahraga, khususnya PELATDA yang nantinya untuk persiapan kejuaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX/2016 Jawa Barat yang diselenggarakan dari tanggal 17-29 September 2016, dalam event ini Provinsi Banten juga berupaya untuk meraih prestasi. Provinsi Banten telah meloloskan 38 Cabang Olahraga, 311 atlet, dengan jumlah nomor yang diikuti 227 Nomor pertandingan, dari 44 cabang olahraga yang dipertandingkan. Keseriusan Provinsi Banten dalam mengikuti PON XIX Jawa Barat terlihat dengan mengadakan pemusatan latihan ke-38 cabang olahraga yang diikuti tersebut. Upaya ini diharapkan mampu memberikan prestasi yang membanggakan sehingga dapat mendongkrak perinkat pada pelaksanaan PON XVIII Riau tahun 2012, yang hanya mampu menempati perinkat 21.

Peringkat yang didapatkan Provinsi Banten sendiri dapat dilihat dalam data

Tabel 1.1. Hasil Prestasi Provinsi Banten pada PON XVIII/2012 Riau

KLASEMEN PEROLEHAN MEDALI PEKAN OLAHRAGA NASIONAL (PON) XVII 2012 RIAU

NO	KONTINGEN		EMAS	PERAK	PERUNGGU	TOTAL
1	DKI	DKI JAKARTA	110	101	112	323
2	JBR	JAWA BARAT	99	97	101	297
3	JTM	JAWA TIMUR	86	86	84	256
4	JTG	JAWA TENGAH	47	52	68	167
5	KTM	KALIMANTAN TIMUR	44	45	50	139
6	RIU	RIAU	43	39	51	133
7	SSL	SULAWESI SELATAN	19	17	21	57
8	SMU	SUMATERA UTARA	15	19	23	57
9	BLI	BALI	15	18	30	63
10	LPG	LAMPUNG	15	9	10	34
11	SMB	SUMATERA BARAT	12	12	25	49
12	NTB	NUSA TENGGARA BARAT	11	5	8	24
13	SMS	SUMATERA SELATAN	10	14	29	53
14	DIY	DI YOGYAKARTA	10	12	16	38
15	IRJ	PAPUA	9	11	16	36
16	KLB	KALIMANTAN BARAT	6	6	13	25
17	SSU	SULAWESI UTARA	6	6	8	20
18	KTG	KALIMANTAN TENGAH	6	4	6	16
19	KLS	KALIMANTAN SELATAN	5	12	19	36
20	MAL	MALUKU	4	10	5	19
21	BTN	BANTEN	4	8	18	30
22	RIK	KEP. RIAU	4	1	5	10
23	NTT	NUSA TENGGARA TIMUR	3	9	5	17
24	JMB	JAMBI	3	8	20	31
25	ACH	ACEH	3	5	18	26
26	PAB	PAPUA BARAT	3	3	11	17
27	STR	SULAWESI TENGGARA	3	0	2	5
28	KBB	KEP. BANGKA BELITUNG	2	3	4	9
29	GRT	GORONTALO	2	1	1	4
30	SST	SULAWESI TENGAH	1	1	1	3
31	BKL	BENGKULU	0	2	4	6
32	MTR	MALUKU UTARA	0	0	1	1
33	SSB	SULAWESI BARAT	0	0	0	0

sebagai berikut:

Sebagaimana data diatas, tentu kalau kita bandingkan adanya peningkatan 1 perinkat dari pelaksanaan PON XVI Kalimantan Timur pada tahun 2008 yang menempati peringkat 22, akan tetapi mengalami penurunan perolehan medali emas, dari 5 medali Emas, 12 medali Perak, dan 30 medali Perunggu dengan total keping medali 47 keping.

Berdasarkan data primer seperti yang dijelaskan diatas, dan data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara dengan pelatih dan KONI Provinsi Banten, hal ini layak menjadi perhatian, hasil tersebut diluar harapan PELATDA Provinsi Banten.

Prestasi Provinsi Banten jauh dari harapan tersebut, bukan hanya tanggung jawab pemerintah ataupun KONI Provinsi Banten semata, tetapi tanggung jawab semua elemen masyarakat Provinsi Banten. Provinsi Banten telah mempersiapkan atlet melalui PELATDA 9 bulan sebelum pelaksanaan PON resminya, dan tidak reminya pelatda dilakukan setelah cabor melakukan Prapon dan atlet yang sudah dinyatakan lolos PON mengikuti PELATDA desentralisasi, dimana atlet mengikuti latihan dikoordinir oleh pengurus cabor masing-masing dan anggarannya disiapkan oleh KONI, dan mulai Januari KONI Provinsi Banten melakukan peresmian PELATDA secara serempak, dengan 1 bulan terakhir melakukan PELATDA sentralisasi. Dengan persyaratan yang sudah ditentukan jauh-jauh hari sebelumnya seperti atlet yang lolos peringkat 5 pada saat pelaksanaan Pra PON dan mendapatkan medali atau Kejurnas atau kejuaraan Internasional. Hal ini dikarenakan Provinsi Banten memiliki dana yang sangat terbatas dan yang terpenting adalah meningkatkan peringkat pada PON XIX Jawa Barat tahun 2016, sehingga KONI Provinsi Banten hanya mengirimkan atlet-atlet yang berkualitas. Oleh karena itu PELATDA Provinsi Banten harus lebih meningkatkan segala aspek yang mendukung PELATDA guna meraih prestasi yang

lebih baik lagi dalam menghadapi PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat. Upaya tersebut tampak dalam dukungan masyarakat Provinsi Banten yang sangat antusias untuk berolahraga. Masyarakat yang antusias berolahraga akan menciptakan budaya olahraga sehingga akan terlahir atlet-atlet yang mampu memberikan prestasi kepada Provinsi Banten dalam PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat.

Dalam pelaksanaan PELATDA yang dilakukan Provinsi Banten, melihat dari penurunan prestasi dalam *event* Pekan Olahraga Nasional (PON) dilihat dari perolehan medali Emas, maka perlu di evaluasi baik itu dari target yang akan dicapai, apakah sudah sesuai dengan program yang telah dibuat dan direncanakan maupun dari segi kebijakan dan landasan hukum yang ada di Provinsi Banten, hal inilah yang disebut dengan konteks.

Harapan untuk mewujudkan program PELATDA Provinsi Banten sesuai target yang akan dicapai, tentunya hal ini juga terkait dengan bagaimana penyeleksian sumber daya manusia, baik dari segi pelatih maupun atletnya sendiri apakah sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak, sehingga dalam pelaksanaan Program PELATDA ini tidak terlepas dari proses pengelolaan manajemen yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini melalui KONI Provinsi Banten. Pengelolaan ini merupakan suatu komponen dari proses pembinaan dan pelatihan secara keseluruhan karena tanpa pengelolaan manajemen yang baik, Program PELATDA Provinsi Banten akan sulit dilakukan secara optimal. Begitupun sebaliknya, apabila pengelolaan manajemen dilakukan secara baik, maka Program PELATDA Provinsi Banten pun akan meraih hasil yang maksimal, dengan prestasi dari setiap cabang olahraga, hal inilah yang disebut dengan produk.

Program SWOT (*strength*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau mengevaluasi kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman dalam suatu kejuaraan/*event* Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperoleh dari keadaan program PELATDA Provinsi Banten, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. **Kekuatan (*Strength*)** antara lain: (a) Tersedianya SDM Pelatih yang cukup memadai, (b) Tersedianya sarana-prasarana yang cukup memadai, (c) Jumlah atlet yang cukup banyak dan cabang yang dibina cukup potensi, (d) Faktor lingkungan dan budaya masyarakat yang mendukung, (e) Mendapatkan dukungan dari *stakeholder* yaitu perguruan tinggi, pemerintah daerah, KONI Provinsi, dan Pengprov yang terkait.
2. **Kelemahan (*Weakness*)**yang dimiliki antara lain: (a) Letak Geografis Provinsi Banten yang berbeda dengan wilayah lain sehingga hanya beberapa cabang olahraga unggulan yang ada di Provinsi Banten, (b) Anggaran pembinaan dan *tryout* masih kurang, (c) Makanan yang disediakan untuk atlet kurang bervariasi dan pengaturan gizi masih kurang, (d) Belum maksimalnya koordinasi antar stakeholder, (e) belum maksimalnya pemanfaatan IPTEK keolahragaan dalam pembinaan PELATDA Provinsi Banten, (f) Pengalaman dalam mengikuti PON masih kurang sehingga pengetahuan tentang PON masih kurang, hal ini mengingat PELATDA Provinsi Banten masih baru, Selain itu, (g) Tidak adanya kohesi (kesatuan) mengenai rencana pengembangan atlet baik pada tingkat nasional, provinsi ataupun klub, (h) Tidak adanya intervensi yang benar pada waktu yang benar dalam hal pembinaan atlet, (i) Minimnya hubungan atau kerjasama antara sekolah dan komunitas klub dalam kegiatan olahraga, (j) Ketidak mampuan dalam menelusuri (tracking) kemajuan atlet selama proses pelatihan.
3. **Peluang (*Opportunities*)** yang dimiliki PELATDA Provinsi Banten adalah: (a) Mampu membina atlet berprestasi sebagai lapis kedua timnas Indonesia dengan

memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara optimal, (b) Kondisi politik dalam negeri berpengaruh pada program pembinaan olahraga Indonesia sehingga pembinaan PELATDA Provinsi Banten optimis berprestasi, (c) Tingginya animo masyarakat akan pencapaian prestasi Indonesia pada level internasional membuat masyarakat Provinsi Banten ikut mendukung PELATDA Provinsi Banten.

4. **Tantangan (*Threats*)** yang dimiliki PELATDA Provinsi Banten adalah: (a) Ketidak stabilan perekonomian bangsa Indonesia dan dunia yang berpengaruh pada pendanaan pembinaan PELATDA Provinsi Banten, (b) Tuntutan akan peningkatan prestasi di level Nasional dan Internasional.

Apabila diperhatikan karakteristik PELATDA Provinsi Banten dan hasil analisis SWOT masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Prestasi yang telah dimiliki terus dipertahankan dan mencoba untuk terus ditingkatkan serta dikembangkan, sedangkan kekurangannya harus segera dievaluasi dan dibenahi agar mencapai tujuan program PELATDA yang diharapkan. Maka dari itu untuk mengetahui berbagai permasalahan yang diuraikan hanya dapat diperoleh melalui evaluasi yang mencakup pelaksanaan sistem manajemen yang ada. Evaluasi yang berguna untuk menemukan berbagai permasalahan dan selanjutnya diperbaiki.

Evaluasi tersebut berguna untuk memperbaiki pengelolaan PELATDA Provinsi Banten agar menjadi lebih baik dan meraih prestasi sesuai dengan harapan Provinsi Banten pada *event* PON XIX/Jawa Barat. Sesuai hasil penelitian Muslim, Suharto, & Prasetyo, (2020) dijelaskan bahwa *In the process evaluation results will be discussed the stages of the competition rules, implementation, the level of participation and public interest, the role of the media in the publication and promotion of sports to the community, the emergence of potential sportsmen seeds from the community*. Pada dasarnya evaluasi program ini merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan

program yang baik, berusaha mengurangi kelemahan yang dimiliki dan memanfaatkannya menjadi suatu kekuatan, mencoba mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta prestasi yang telah diraih. Melihat pada hasil analisis kekurangan yang ada, pada dasarnya menyangkut beberapa hal dimulai dari sarana prasarana, sistem manajemen, program latihan jangka panjang, rekruitmen pelatih dan atlet.

Keunggulan yang ada akan dipertahankan bahkan harus terus ditingkatkan, sedangkan kelemahannya harus segera diperbaiki guna pencapaian tujuan program PELATDA yang lebih baik lagi. Dari berbagai uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti evaluasi program PELATDA Provinsi Banten.

Evaluasi program PELATDA Provinsi Banten pada PON XIX/2016 Jawa Barat ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk memperbaiki kekurangan dalam proses perencanaan program latihan dan sistem yang ada dalam PELATDA Provinsi Banten ini, dan mencari jalan keluar serta upaya agar program PELATDA Provinsi Banten dapat meningkatkan prestasi olahraga lebih cepat tercapai dan terwujud dari beberapa cabang olahraga yang dimiliki dalam sebuah kejuaraan. Menurut Palmizal, (2017) *evaluations describe and detail the environmental needs, namely clarity about the level of participation and public interest, the role of the media in publications and promotion of sports to the community, and the emergence of potential sportsmen seeds from the community*. Evaluasi dimaksudkan untuk menilai kebutuhan dan membuka peluang untuk memperbaiki aspek pada bidang olahraga dalam menuju prestasi.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, dan permaslahan lain yang muncul, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat Tahun 2016.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian evaluasi ini menekankan pada evaluasi manajemen program PELATDA Provinsi Banten yang meliputi 5 (lima) fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pendekatan model evaluasi menggunakan model evaluasi CIPP yang terdiri dari 4 (empat) komponen *Contexs*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Adapun sub fokusnya mencakup **Evaluasi *Contexs*** meliputi tiga hal, yaitu: 1) Landasan hukum, 2) Tujuan dan kebijakan program, 3) Kebutuhan atlet. **Evaluasi *Input*** meliputi enam hal yaitu : 1) Struktur program latihan, 2) Atlet, 3) Pelatih, 4) Pembina, 5) Sumber Dana dan 6) Sarana dan Prasarana. **Evaluasi *Process*** meliputi lima hal yaitu: 1) Kecocokan materi dengan kebutuhan atlet, 2) Pelaksanaan proses dan waktu latihan, 3) Penilaian selama latihan, 4) Pelaksanaan kejuaraan, dan 5) Evaluasi program. **Evaluasi *Product*** meliputi tiga hal yaitu: 1) Ketrampilan dan kebugaran atlet, 2) Pencapaian program latihan, dan 3) Prestasi atlet.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian yang merupakan penelitian evaluasi program pembinaan PELATDA Provinsi Banten pada PON XIX/2016 Jawa Barat yang dikaji melalui evaluasi konteks, input, proses, dan produk, sehingga masalah yang dapat rumuskan dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

Komponen konteks

1. Bagaimana landasan hukum yang dimiliki program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
2. Bagaimana kesesuaian tujuan program dan kebijakan program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?

3. Bagaimana kesesuaian kebutuhan atlet pada program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?

Komponen input

1. Bagaimana struktur program latihan setiap cabang olahraga pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
2. Bagaimana atlet yang ikut pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
3. Bagaimana pelatih yang ikut pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
4. Bagaimana pembina yang ikut pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
5. Bagaimana sumber dana yang dianggarkan pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
6. Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?

Komponen Proses

1. Bagaimana kecocokan materi dengan kebutuhan atlet pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
2. Bagaimana pelaksanaan proses dan waktu latihan pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
3. Bagaimana penilaian selama latihan pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
4. Bagaimana pelaksanaan kejuaraan pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?

5. Bagaimana evaluasi program pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?

Komponen Produk

1. Bagaimana keterampilan dan kebugaran atlet pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
2. Bagaimana pencapaian program latihan pada Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?
3. Bagaimana prestasi yang diraih atlet selama Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti pada khususnya maupun pada umumnya bagi semua pihak berupa informasi aktual yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Dunia penelitian

   Untuk mensinergikan kebijakan pembangunan daerah dengan pengembangan olahraga yang diminati oleh masyarakat.

2. Daerah penelitian

   Daerah dimana penelitian ini dilaksanakan dapat menjadikan pedoman dalam pembinaan olahraga unggulan sehingga mampu meningkatkan prestasi olahraga.

3. Kegunaan praktis

   Menjadi bahan informasi bagi organisasi olahraga lainnya untuk mengembangkan cabang olahraga potensial dan menjadi bahan bagi induk organisasi olahraga potensial untuk membina dan mengembangkannya. Selain itu penelitian ini akan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keterbaharuan (Novelty)

1. Kajian tentang program Pelatda Provinsi Banten yang sebelumnya belum pernah diulas secara ilmiah. Penelitian ini menjadi referensi dengan kajian ilmiah tentang Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten.
2. Penelitian ini memberi informasi mengenai Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten dari Tujuan, Kebijakan, Perencanaan, Seleksi Atlit dan Pelatih (Input), Proses, Pencapaian (Output).
3. Penelitian mengkaji kesesuaian pelaksanaan tiap fase/proses pembinaan olahraga Pemusatan latihan Daerah (PELATDA) Provinsi Banten.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA